



**PENATALAKSANAAN METODE SENSORI INTEGRASI
MELALUI PENDEKATAN PLAY THERAPY UNTUK MEMBANTU
MENGURANGI TEMPER TANTRUM PADA ANAK DENGAN
KONDISI AUSTISM SPEKTRUM DISORDER: STUDI
LITERATUR**

**IMPLEMENTATION OF SENSORY INTEGRATION METHOD
THROUGH PLAY THERAPY APPROACH TO HELP REDUCE
TEMPER TANTRUM IN CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM
DISORDER: LITERATURE REVIEW**

Nurhayati Lisa Yusmanningsih^{1*}, Dini Nur Alpiah²

^{1,2}Universitas Binawan Jakarta

E-mail: yusmaprasdikatama@gmail.com^{1*}

Abstrak

Latar Belakang: Autism Spectrum Disorder (ASD) dianggap sebagai serangkaian gangguan perkembangan saraf multifaktorial. Hal ini ditandai dengan gangguan dalam keterampilan sosial, komunikasi dan dengan munculnya perilaku yang berulang dan stereotip. Hasil penelitian melaporkan bahwa 95% anak autis mengalami kesulitan modulasi sensorik yang mengakibatkan masalah tingkah laku, salah satunya perilaku temper tantrum. Munculnya temper tantrum pada autis disebabkan adanya kelainan pada sistem limbic, hambatan komunikasi dan adanya hipersensitivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas intervensi fisioterapi dengan metode Sensori Integration terhadap penurunan durasi, frekuensi, dan intensitas Temper Tantrum pada anak ASD. Metode: Penelitian literature review dilakukan dengan menggunakan pencarian PICO di database Google Scholar, Pubmed, Scopus dll. Didapat 5 jurnal yang memenuhi kriteria dan menyatakan bahwa intervensi fisioterapi berupa Sensori Integrasi melalui pendekatan Play Therapy dapat membantu menurunkan level Temper Tantom anak dengan kondisi ASD. Hasil: Penatalaksanaan intervensi fisioterapi dengan metode Sensori Integration melalui pendekatan Play Therapy kepada anak ASD menunjukan adanya penurunan durasi, frekuensi dan intensitas Temper Tantrum. Kesimpulan: Anak dengan kondisi ASD mengalami kesulitan modulasi sensorik yang mengakibatkan masalah perilaku temper tantrum sehingga perlu mendapatkan penanganan yang tepat dari berbagai disiplin ilmu termasuk fisioterapi dalam hal ini menggunakan metode Sensori Intergrasi melalui pendekatan Play Therapy yang teratur dan terprogram terbukti mampu mengurangi tantrum.

Keywords: Autism Spektrum Disorder, Sensori Integrasi/ Sensori Motor- Play Therapy, Temper Tantrum.

Abstract

Background: Autism Spectrum Disorder (ASD) according to the DSM V is considered a series of multifactorial neurodevelopmental disorder. It is characterized by impairments in social skills, communication and by appearance of repetitive and stereotyped behaviors. The results of the study reported that 95% of Autistic Children have difficulty in sensory modulation which result in behavioral problems, one of which is temper tantrum behavior. The emerge of Temper Tantrums in autism is caused by abnormalities in the limbic system, communication disorders and hypersensitivity. This study aims to determine the effectiveness of physiotherapy intervention with the Sensory Integration methods on reducing the Frequency, Duration and Intensity of Tantrums in children with ASD. **Method:** Literature review research was conducted using PICO search in databases such as Google Scholar, Pubmed, Scopus, etc. There are 5 journals were obtained that met the criteria and stated that physiotherapy interventions in the form of Sensory integration can help reduce the level of temper tantrums. **Results:** Children with ASD experience difficulties in sensory modulation which results in behavioral problems such as temper tantrums, so they need to receive appropriate treatment from various disciplines, including physiotherapy, in this case using the Sensory Integration method through a regular and programmed Play Therapy approach which has been proven to reduce tantrums. **Conclusion:** Children with ASD need to receive appropriate treatment from various disciplines including physiotherapy in this case using the Sensory Integration method through a regular and programmed Play Therapy approach which is able to reduce tantrums.

Kata Kunci: Autism Spectrum Disorder, Sensori Integration Play Therapy, Temper Tantrum.

PENDAHULUAN

Gangguan spektrum autisme atau Autism Specturum Disorder (ASD) ialah salah satu gangguan perkembangan yang semakin meningkat prevalensinya secara global. Data Centers for Disease Control and Prevention tahun 2023 menunjukkan prevalensi ASD mencapai 1 dari 36 anak di Amerika Serikat (Shaw, 2025). Di Indonesia, estimasi jumlah penyandang autisme mengalami peningkatan 500 kasus setiap tahunnya (Deva et al., 2025). Anak dengan ASD menunjukkan karakteristik utama berupa gangguan komunikasi sosial, pola perilaku repetitif, dan kesulitan dalam pemrosesan sensorik (Dewi & Morawati, 2024; Febriyaningrum et al., 2024; Rahma & Salsabila, 2024).

Menurut perkiraan, gangguan pemrosesan sensorik memengaruhi sekitar 80% anak dengan ASD, sehingga sulit bagi mereka untuk mengelola rangsangan ekstra sensorik (Irvan, 2017). Menurut beberapa penelitian, perilaku tantrum ditandai dengan ledakan emosi yang tidak terkendali seperti menangis, berteriak, atau marah, yang sering dipicu oleh masalah pemrosesan sensorik. (Alawiyah & Salsabila, 2021; Jati et al., 2012; Khairy et al., 2019). Hal ini terjadi karena mereka tidak dapat

mengungkapkan ketidaknyamanan mereka.

Menafsirkan dan menggunakan informasi sensorik untuk tujuan fungsional menjadi sulit ketika terdapat kelainan atau gangguan fungsi otak (Ayres & Robbins, 2005). Hingga 95% anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) dilaporkan mengalami gangguan pemrosesan sensorik (Marr & Nackley, 2010). Gangguan pemrosesan sensorik ini muncul sebagai kumpulan gejala yang menyebabkan reaksi penolakan terhadap rangsangan sensorik yang tidak berbahaya (Andini et al., 2025). Anak-anak dengan autisme juga kesulitan menyaring informasi yang tidak relevan akibat gangguan dalam pemrosesan input sensorik, yang sering kali menyebabkan ketidakmampuan memahami informasi penting dan kecenderungan untuk cepat merasa gelisah dan cemas. Tingkat kecemasan yang tinggi yang disebabkan oleh persepsi yang abnormal dapat menyebabkan masalah sosial dan komunikasi serta perilaku obsesif-kompulsif (Delicato, 2020). Pada umumnya, akan melibatkan anak-anak atau orang dengan masalah emosional, ledakan emosi (temper tantrum) adalah reaksi emosional yang ditandai dengan ketidakpatuhan, menangis, berteriak,

kekakuan, dan teriakan marah. Ciri-ciri emosional anak-anak menjadi jelas dalam ledakan emosi atau temper tantrum mereka antara usia dua dan empat tahun (Hurlock, 2000).

Kondisi gangguan modulasi sensorik pada ASD dapat menyebabkan munculnya perilaku temper tantrum pada anak ASD. Hal ini sering menimbulkan hambatan pada anak dengan kondisi ASD untuk beraktivitas secara fungsional terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Adanya manfaat dari metode Sensori Integrasi yang dapat membantu meningkatkan modulasi sensorik dalam menurunkan level temper tantrum, melatarbelakangi penulis untuk mereview hasil penelitian dari berbagai jurnal yang memiliki korelasi antara pendekatan Sensori Integrasi dengan perilaku temper tantrum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur. Untuk mengatasi suatu masalah penelitian, tinjauan literatur merupakan proses penelitian yang menggabungkan kesimpulan dan pandangan dari beberapa data empiris. Tinjauan literatur dapat membantu dalam memetakan perkembangan suatu bidang studi sepanjang waktu dan berfungsi sebagai

landasan untuk mengembangkan model konseptual atau teori baru (Snyder, 2019).

Pertanyaan penelitian mengikuti format PICO: (P=Populasi) pasien pediatri dengan kondisi Autism Spectrum Disorder, (I=Intervensi) Sensori Integrasi/ Sensori motor dengan pendekatan *Play Therapy*, (C=Comparison) tanpa intervensi, (O=Outcome). Pencarian literature dilakukan dengan menggunakan database jurnal seperti Google Scholar, Pubmed, Scopus, dll. Penulis menggunakan kata kunci (*keyword*) sebagai berikut “Autism Spectrum Disorder (ASD), Sensory Integration Play Therapy, Temper Tantrum”. Setelah disesuaikan berdasarkan kriteria inklusi yaitu anak dengan kondisi Autism Spektrum Disorder dengan rentang usia 3 s/d 12 tahun maka artikel yang tersisa adalah 5 (lima) dengan kriteria eksklusi berupa kondisi gangguan lain nya yang mungkin dapat menjadi bias penelitian seperti Attention Deficit Disorder (ADD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Untuk mengatasi bias penelitian maka penulis akan menerima setiap pengaruh intervensi dari setiap artikel baik adanya pengaruh ataupun tidak

terhadap sampel penelitian. Untuk jurnal yang relevan setelah melewati sintesis data penulis melakukan tahap penyaringan, kelayakan, dan rangkuman artikel berdasarkan subjek inklusi. Temuan berikut ini diperoleh dari penelitian, umur dan tipe intervensi yang publikasi yang diperoleh dan dianalisis diberikan (frekuensi, tipe intervensi dan oleh penulis, intervensi metode Sensori durasi), efektivitas intervensi serta alat Integrasi melalui pendekatan *Play* pengukurnya dan kesimpulan. *Therapy* memberikan hasil yang cukup

HASIL PENELITIAN

Dari tujuh jurnal yang ditemukan temper tantrum anak dengan kondisi terkait dengan masalah ini, hanya lima ASD.

Tabel 1. Hasil Temuan

Peneliti	Tahun	Sampel	Intervensi	Tipe	Dosis			Durasi	Alat ukur	Hasil temuan
					Frekuensi	Type	Ti me			
Andini et al.	2025	1 (Anak ASD usia 3'4 tahun)	Play Therapy: Sensori tactile	Single case eksperimental	6 kali/seminggu	Menyentuh berbagai <i>sensor y tactil media/ toys</i>	35 menit	6 Hari	Frekuensi dan Durasi Tantrum.	Penurunan signifikan dari pre-test yang mencatat 77 kali tantrum dengan durasi 40 menit (skor 5), menjadi hanya 15 kali dengan durasi 10 menit (skor 1) pada post-test.
Jati et al.,	2012	1 (Anak ASD usia 10 tahun)	Play Therapy: Sensory story	Single case eksperimental	15 sesi	Mendengar cerita visual	Tidak diukur dalam jurnal	Tidak diukur dalam jurnal	Skala Temper Tantrum	Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan dalam frekuensi, durasi dan intensitas perilaku temper tantrum setelah diberikan treatment sensory story
Megawati	2018	2 (anak laki-laki ASD Usia 8 dan 9 tahun)	Sensory Story	Single case design	1 x sehari	Sensori Integrasi story melalui cerita booklet.	Tidak diukur dalam jurnal	2 minggu	Frekuensi dan Durasi Tantrum.	(p < 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh cerita sensori dapat meningkatkan perilaku menggosok gigi pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.
Alitani	2018	1 (Anak ASD siswa kelas III)	Sensory Sosial Story	Quasy Experimental Single case	Tidak diukur dalam jurnal	Stimulasi dengan membaca	Tidak diukur dalam	14 hari	Frekuensi dan Durasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode intervensi didapat hasil yang berubah-ubah,

		SDLB N Semarang)				cerita pendek khusus .	jurnal		Tantrum.	
Hemati Alamd arloo & Mradi, 2021	2021	30 (Anak ASD usia 6-11 tahun, pasien Zaena b Center)	Play Therapy	Case Control	14 sesi	Stimulasi pada sistem sensori dengan berbagai permainan	Tidak dimuat dalam jurnal	Tidak dimuat dalam jurnal	Frekuensi dan Durasi Tantrum.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya menurunkan masalah emosional-perilaku dan subskala-subskalanya (hiperaktivitas, agresi, masalah perilaku, kecemasan, depresi, somatisasi, masalah perhatian, kesulitan belajar, atipikalitas dan penarikan diri) pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

PEMBAHASAN

Sensori integrasi sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan motorik kasar pada anak, yaitu pada kontrol gerak, keseimbangan, indra perasa, dan fokus pada pendengaran (Watari et al., 2021). Tiga indra utama taktil (perabaan), vestibular (keseimbangan), dan proprioseptif (gerakan, tekanan, dan posisi sendi) ditujukan untuk dirangsang melalui terapi integrasi sensorik. Karena mereka melihat dan merespons lingkungan sekitarnya, ketiga indra ini sangat penting (Tanawali et al., 2018). Melalui berbagai masukan sensorik, terapi integrasi sensorik bertujuan untuk mengubah cara rangsangan dan informasi diterima (Erawan, 2019). Integrasi sensorik terjadi melalui masukan

sensorik, seperti sistem vestibular, perabaan, penglihatan, pendengaran, dan proprioseptif. Sebagai sistem sensorik terbesar, sistem taktil berperan penting dalam memberikan informasi kepada otak tentang berbagai aspek seperti cahaya, rasa sakit, suhu, dan tekanan (Atkinson et al., 2010).

Dari 5 jurnal penelitian yang dievaluasi dalam literature review ini, metode Sensori Integrasi melalui pendekatan *Play Therapy*, digunakan untuk membantu menstimulasi Sistem Sensori anak dengan kondisi ASD. Dalam studi tinjauan literatur ini, anak-anak usia 3 sampai dengan usia 12 tahun menjadi partisipan peserta penelitian. Penelitian oleh Andini, Jati, Megawati dan Alitani menggunakan desain *single*

case experimental dengan melakukan penelitian pada 1 subyek anak dengan rentang usia 3 s/d 10 tahun yang memiliki kondisi ASD (Alitani, 2018; Andini et al., 2025; Megawati, 2017). Keempat penelitian tersebut menggunakan metode sensori integrasi pada sistem taktil dengan intervensi berupa mendengarkan cerita, menggunting kuku dan menyentuh berbagai sensory tactil media/toys. Pada penelitian oleh Hemati dan Mradi merupakan penelitian dengan desain case control dengan populasi 30 anak dengan rentang usia 6 s/d 11 tahun, yang terbagi menjadi 2 grup (grup 1 dengan intervensi, grup 2/ control tanpa intervensi), untuk grup non-kontrol diberikan metode Sensori Integrasi melalui Play Therapy (Hemati Alamdarloo & Mradi, 2021). Dari hasil penelitian 5 jurnal tersebut menunjukkan bahwa metode Sensori Integrasi berhasil meningkatkan kemampuan modulasi sensorik, regulasi emosi, mengatasi stress dan menurunkan level temper tantrum pada anak dengan kondisi ASD.

KESIMPULAN

Hasil studi yang dianalisis dalam tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa metode Sensori Integrasi dapat membantu anak dengan kondisi ASD dalam hal regulasi emosi, sehingga dapat

menurunkan frekuensi, durasi dan intensitas temper tantrum.

SARAN

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar, kriteria homogen seperti usia subjek, kriteria ASD. untuk menganalisis efek intervensi Sensori Integrasi melalui pendekatan Play Therapy. untuk meningkatkan regulasi emosi anak sehingga mampu menurunkan stress dan level temper tantrum anak.

REFERENSI

Alawiyah, I., & Salsabila, S. (2021). The Effectiveness of Physical Touch for Tantrum Treatment on Autistics Child. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak, 3(2).

Alitani, M. B. (2018). Pengaruh metode social story terhadap penurunan temper tantrum pada anak dengan gangguan autism spectrum disorder. Jurnal Forum Ilmiah Indonusa, 15(3), 483–498.

Andini, P. D., Jati, S. N., Seftiani, A., & Suriyanti, S. (2025). Tactile Sensorimotor Intervention in Autistic Children to Reduce Tantrum Behavior. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 13(1), 61–66.

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smit, E. E., & Bem, D. J. (2010). Pengantar psikologi jilid II. Tangerang: Interkasara.
- Ayres, A. J., & Robbins, J. (2005). Sensory integration and the child: Understanding hidden sensory challenges. *Western psychological services*.
- Delicato, L. S. (2020). A robust method for measuring an individual's sensitivity to facial expressions. *Attention, Perception, & Psychophysics*, 82(6), 2924–2936.
- Deva, M. P. T., Rauf, D., & Suwono, V. (2025). Gambaran Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2017 Sampai Dengan 2020. *Bosowa Medical Journal*, 3(1), 43–48.
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 3(6), 418–431.
- Erawan, N. I. (2019). PENERAPAN TERAPI SENSORI INTEGRASI PADA ANAK TUNARUNGU DENGAN GANGGUAN KESEIMBANGAN. *JASSI ANAKKU*, 20(1), 65–69.
- Febriyaningrum, B. K., Wangi, M. S., & Widiyowati, E. (2024). Komunikasi Terapeutik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Gangguan Autis Spektrum Disorder (ASD) Di UPTD Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusif Surakarta. *Solidaritas*, 8(2).
- Hemati Alamdarloo, G., & Mradi, H. (2021). The effectiveness of sensory integration intervention on the emotional-behavioral problems of children with autism spectrum disorder. *Advances in Autism*, 7(2), 152–166.
- Hurlock, E. B. (2000). *Development Psychology: A Life Span Approach*. 5th Edition. New York: Mcgraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 13(23), 11–17.
- Jati, S. N., Widyorini, E., & Roswita, Y. (2012). Efek sensory story terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. *PREDIKSI*, 1(2), 234.

- Khairy, W. A., Bekhet, A. H., Sayed, B., Elmetwally, S. E., Elsayed, A. M., & Jahan, A. M. (2019). Prevalence, profile, and response to work-related musculoskeletal disorders among egyptian physiotherapists. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 7(10), 1692–1699. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.335>
- Marr, D., & Nackley, V. (2010). Using social stories & sensory stories in autism intervention. *OT Practice*, 15(10), 17–20.
- Megawati, S. (2017). PENGARUH SENSORY STORY TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI PADA ANAK AUTIS. Unika Soegijapranata Semarang.
- Rahma, A. A., & Salsabila, A. H. (2024). Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan: Studi Kasus Anak Usia 13 Tahun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 1–8.
- Shaw, K. A. (2025). Prevalence and early identification of autism spectrum disorder among children aged 4 and 8 years—Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 16 Sites, United States, 2022. *MMWR. Surveillance Summaries*, 74.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tanawali, N. H., Nur, H., & Zainuddin, K. (2018). Peningkatan Kemampuan Taktil Anak Autis Melalui Terapi Sensori Integrasi. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(2), 64–74.
- Watari, G., Carmelita, A. B., & Sasmitae, L. (2021). Literature review: Hubungan terapi sensori integrasi terhadap perubahan perilaku dan konsentrasi anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder): Literature review: Relationship integrated sensory therapy to changes in behavior and concentration of ADHD children (Attention Deficit Hyperactive Disorder). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 130–140.